

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian di Indonesia memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan disegala bidang aspek sebagai bentuk keberhasilan suatu Negara dalam membangun suatu negara agar lebih maju dimata dunia. Dalam membangun perekonomian di Indonesia sendiri, Indonesia memiliki berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam bidang perbankan. Perbankan memiliki peran yang penting dalam kemajuan perekonomian di Indonesia, karena dalam bidang perbankan baik atau tidaknya perbankan tidak berdampak pada keseluruhan bidang. Maka dari itu sangat penting membangun perbankan sebagai tolak ukur untuk memperkuat perekonomian nasional.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Perbankan atau Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>2</sup>

Perbankan juga mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara, khususnya di Indonesia sebaga lembaga perantara keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem

---

<sup>2</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 25

keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan, secara tepat dan cepat.<sup>3</sup>

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 dan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>4</sup> Sistem perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 (diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998) tentang perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah.<sup>5</sup>

Perbankan merupakan bentuk layanan keuangan beretika yang prinsip dasarnya bersumber dari syariah. Elemen penting dari syariah adalah larangan terhadap bunga (riba), baik nominal, sederhana atau bunga sederhana,

---

<sup>3</sup> Iman Ghazali, Pengaruh *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *LDR (Loan to Deposit Ratio)* *BOPO* (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan *NPL (Non Performing Loan)* terhadap Profitabilitas Bank Mega Tbk, 2007, dalam <http://gerskripsi.com>.

<sup>4</sup> Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm. 289

<sup>5</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). hlm. 46

berbunga tetap maupun mengambang. Elemen lain mencakup penekanan pada kontrak adil, keterkaitan antara keuangan dan produktivitas, keinginan untuk membagi keuntungan dan larangan terhadap judi. Prinsip syariah tidak hanya terbatas pada konteks perbankan, melainkan juga meliputi berbagai kegiatan ekonomi dan investasi, termasuk dipasar modal dan asuransi.

Perkembangan Bank yang ada di Indonesia, Bank yang melakukan usaha secara konvensional dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan melalui mekanisme giro, tabungan dan deposito. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang di bank adalah keamanan atas uang, investasi dengan harapan memperoleh bunga, serta untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Sedangkan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank syariah prinsipnya hampir sama dengan bank konvensional, perbedaannya adalah dalam system perbankan syariah tidak dikenal adanya bunga sebagai kontraprestasi terhadap nasabah deposan, melainkan melalui mekanisme bagi hasil dan bonus yang bergantung pada jenis produk apa yang dipilih oleh nasabah.<sup>6</sup> Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>7</sup>

Saat ini sudah banyak bank konvensional yang telah mendirikan atau membuka cabang yang bersifat syariah. Sebagai contoh, Bank Mega kini membuka Bank Mega Syariah sebagai bank yang menjalankan usahanya dengan berlandaskan pada prinsip syariah.

---

<sup>6</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Madya University Press, 2009), hal. 83

<sup>7</sup> UU No.21 Tahun 2008

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 yang berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat Jakarta. Seiring berjalannya waktu PT Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP ( PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama) sebuah holding company milik pengusaha nasional-Chairul Tanjung. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora. Pada tahun 1997 PT Mega Bank merubah logo berupa tulisan huruf “M” berwarna biru kuning dengan tujuan sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat.

Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun 2000 PT. Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dan listed di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Ketika krisis ekonomi terjadi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC.<sup>8</sup>

Sejak awal para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Mega Syariah Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama

---

<sup>8</sup> Profil Bank Mega, <http://www.bankmega.com> diakses pada tanggal 10 Mei 2017

pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar.

Hampir tiga tahun kemudian, 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah masyarakat Indonesia.<sup>9</sup>

Kunci keberhasilan manajemen perbankan syariah dan bank konvensional sangat ditentukan oleh bagaimana bank tersebut dapat merebut

---

<sup>9</sup> Profil Bank Mega Syariah, <http://www.syariahbank.com> diakses pada tanggal 10 Mei 2017

hati masyarakat, sehingga peranan perbankan syariah sebagai *financial intermediary* dapat berjalan dengan baik. Jadi, perbankan harus dapat melakukan fungsi tersebut bagi mereka yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dan menyimpan uangnya di perbankan syariah, serta melayani kebutuhan uang masyarakat melalui pemberian pembiayaan kepada mereka yang kekurangan dana (deficit spending unit) dan amat membutuhkannya.

Bank Indonesia sebagai bank sentral sekaligus sebagai bank regulator tentunya tidak ingin kejadian tahun 1997-1998 terulang kembali, untuk itu Bank Indonesia semakin memperketat pengaturan dan pengawasannya terhadap Perbankan Nasional Indonesia dengan selalu menilai kinerja perbankan. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank untuk menilai kinerja ini banyak menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Melalui rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan bank secara berkala maka dapat menunjukkan kualitas suatu bank.

Perkembangan perbankan syariah dan bank konvensional di Indonesia tak lepas dari pengelolaan pihak menajemennya. Masing-masing bank yang memiliki cara kerja yang berbeda dalam mengembangkan usahanya sehingga prestasi atau kinerjanya pun berlainan. Hal tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional. Laporan keuangan bank syariah dan konvensional dapat menunjukkan kinerja yang telah dicapai bank pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan

menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat diukur prestasi atau kinerja dari bank tersebut.

Selain itu analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan lainnya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama atau perbandingan eksternal.<sup>10</sup>

Kinerja (kondisi keuangan) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio, yakni rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui

---

<sup>10</sup> Dodik Iswanto, *Analisis Persepsi Pengaruh Pendapatan Bank Syariah Terhadap Bagi Hasil Tabungan Mudharabah pada Bank Syariah "A"*, 2007, dalam <http://images.Ekonomi islam.multiply.com>.

hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba bank secara individual maupun secara bersama-sama.<sup>11</sup>

Untuk mengukur keberhasilan bank sebagai perantara keuangan tidak hanya melihat dari keberhasilan dalam menyalurkan dana saja, tetapi melihat dari segi permodalan yang dimiliki oleh bank tersebut. Pada perbankan rasio kualitas aktiva produktif ketentuan Bank Indonesia batas maksimum NPL 5%.<sup>12</sup> Rasio rentabilitas ketentuan Bank Indonesia batas maksimum *Return On Equity* (ROE) yaitu 12%<sup>13</sup> dan standar ketentuan Bank Indonesia *Net Interest Margin* (NIM) dikatakan sehat jika diatas 2%.<sup>14</sup> Rasio permodalan dapat dilihat melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ketentuan BI yang menetapkan CAR minimal 8%.<sup>15</sup>

Untuk mengukur tingkat kesehatan bank atau kinerja bank dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan bank. Rasio Kualitas Aktiva Produktif dapat diketahui dengan menghitung *Non Performing Loan* (NPL), rasio Rentabilitas dengan menghitung *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM), rasio kecukupan modal dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu, analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu

---

<sup>11</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2006), hlm155

<sup>12</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30 DPNP diakses tanggal 23 Maret 2017

<sup>13</sup> O. P. Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogaor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004) hlm.141

<sup>14</sup> Astohar, 2012, Peran NIM dalam Memperkuat Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Vol 1 No 1*, STIE Totalwin Semarang.

<sup>15</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 31



dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan yang lainnya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama/perbandingan eksternal.<sup>16</sup>

Rasio Kualitas Aktiva produktif yaitu *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.<sup>17</sup> Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan dan akan menurunkan laba bank.

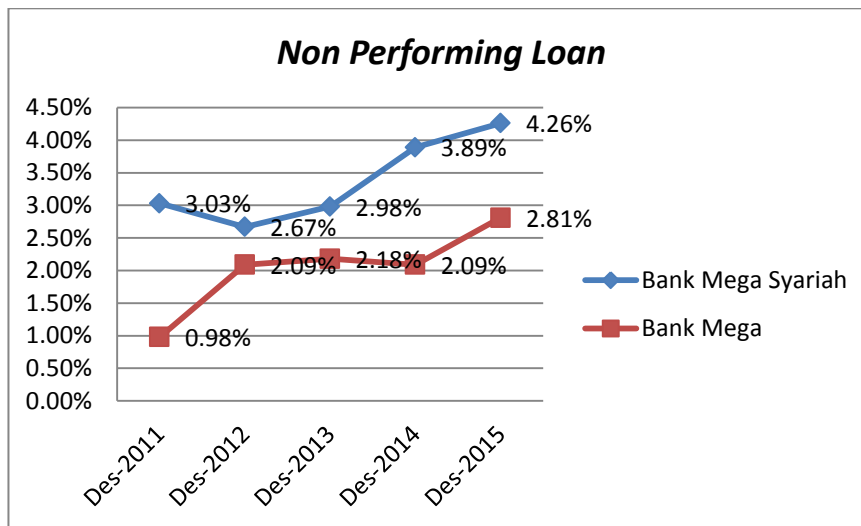
---

<sup>16</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*.(Yogyakarta: Liberti, 2004). hlm. 45

<sup>17</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*,....hlm 161

**Gambar1.1**

**Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Mega Tbk  
dengan PT Bank Mega Syariah tahun 2011-2015**



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan rasio *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Nilai rasio NPL untuk Bank Mega Syariah pada tahun 2011 sebesar 3,03%, 2012 sebesar 2,67%, 2013 sebesar 2,98%, 2014 sebesar 3,89% dan 2015 sebesar 4,26%. Sedangkan rasio NPL untuk PT Bank Mega Tbk pada tahun 2011 sebesar 0,98%, 2012 sebesar 2,09%, 2013 sebesar 2,18%, 2014 sebesar 2,09%, dan 2015 sebesar 2,81%.

Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2011 sampai 2015 rasio NPL PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah cenderung mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai NPL diatas, tingkat kesehatan PT Bank Mega Tbk cenderung lebih baik dibandingkan PT Bank Mega Syariah. Karena

nilai NPL PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2014-2015 cenderung mengalami kenaikan tapi masih berada dibawah batas standar Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 5%. Sehingga PT Bank Mega Syariah harus meningkatkan pengelolaan kreditnya, agar nilai NPL nya tetap berada dibawah ketentuan Bank Indonesia.

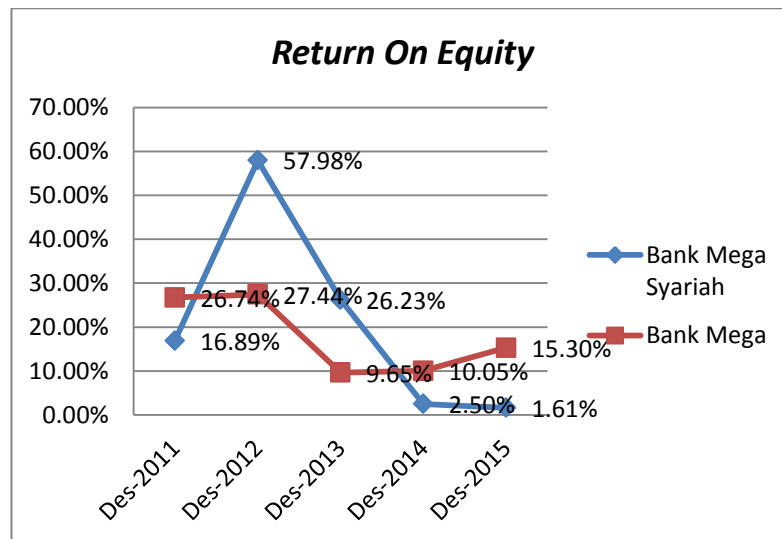
Rasio rentabilitas yang kedua yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.<sup>18</sup> *Return On Equity* (ROE) sangat penting bagi pemilik bank, karena mereka akan mengukur kecakapan dan kemampuan manajer bank dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Manajer yang mampu meningkatkan *Return On Equity* (ROE) berarti manajer bank itu mampu dan cakap mengelola dana-dana yang dikuasai bank bersangkutan. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan nilai saham bank itu. Standart ROE menurut peraturan Bank Indonesia adalah minimal 12%.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

<sup>19</sup> Standart ROE menurut ketentuan BI, <https://akbarginda.wordpress.com/2011/11/22/bab-3>, diakses pada 25 April 2017

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan ROE (*Return On Equity*) PT Bank Mega Tbk dengan**  
**PT Bank Mega Syariah tahun 2011-2015**



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Berdasarkan gambar 1.2 yang menunjukkan perkembangan rasio *Return On Equity* (ROE) PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah dari tahun 2009 sampai tahun 2015. Nilai rasio ROE PT Bank Mega Syariah pada tahun 2011 sebesar 16,89%, 2012 sebesar 57,98%, 2013 sebesar 26,23%, 2014 sebesar 2,50%, 2015 sebesar 1,61%. Sedangkan nilai ROE untuk PT Bank Mega Tbk tahun 2011 sebesar 26,74%, 2012 sebesar 27,44%, 2013 sebesar 9,65%, 2014 sebesar 10,05%, 2015 sebesar 15%.

Hal ini menunjukkan dari tahun 2011 sampai 2015 rasio ROE PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah cenderung mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai ROE diatas, kinerja PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah sama-sama kurang baik karena pada tahun 2014-2015

PT Bank Mega Syariah mengalami penurunan sehingga tidak memenuhi standar ketuntuan BI sebesar 12%, sedangkan PT Bank Mega Tbk pada tahun 2013-2014 juga mengalami penurunan sehingga tidak memenuhi standar ketentuan BI yaitu 12%. Dengan demikian kemampuan manajer bank PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah lebih mampu dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Sehingga akan meningkatkan nilai saham dari bank tersebut.

Rasio rentabilitas yaitu *Net Interest Margin (NIM)*. *Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>20</sup> Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin (NIM)* suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.<sup>21</sup>

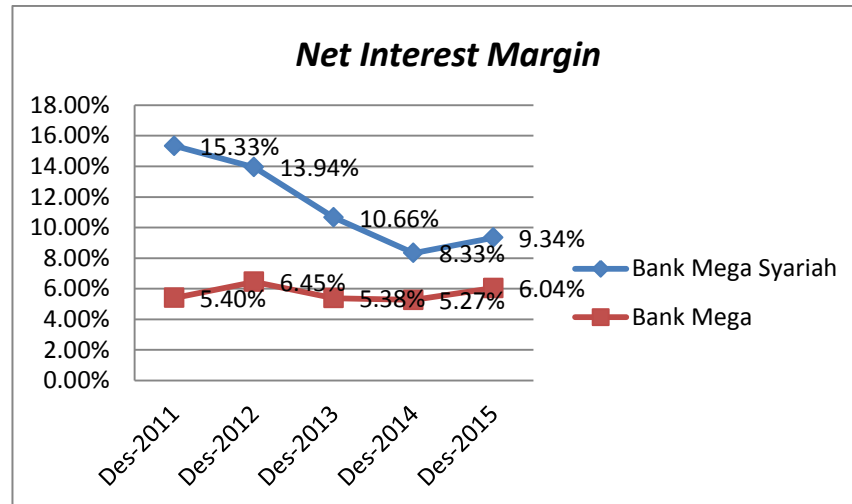
---

<sup>20</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, hlm 72

<sup>21</sup> Astohar, 2012, Peran NIM dalam Memperkuat Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Vol 1 No 1*, STIE Totalwin Semarang.

**Gambar 1.3**

**Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Mega Tbk dengan  
PT Bank Mega Syariah tahun 2011-2015**



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Berdasarkan gambar 1.3 yang menunjukkan perkembangan rasio *Net Interest Margin* (NIM) PT Mega Tbk dan PT Mega Syariah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai rasio NIM PT Mega Tbk pada tahun 2011 sebesar 5,40%, 2012 sebesar 6,45%, 2013 sebesar 5,38%, 2014 sebesar 5,27%, 2015 sebesar 6.04%. Sedangkan nilai rasio NIM PT Bank Mega Syariah pada tahun 2011 sebesar 15,33%, 2012 sebesar 13,94%, 2013 sebesar 10,66%, 2014 sebesar 8,33%, 2015 sebesar 9,34%.

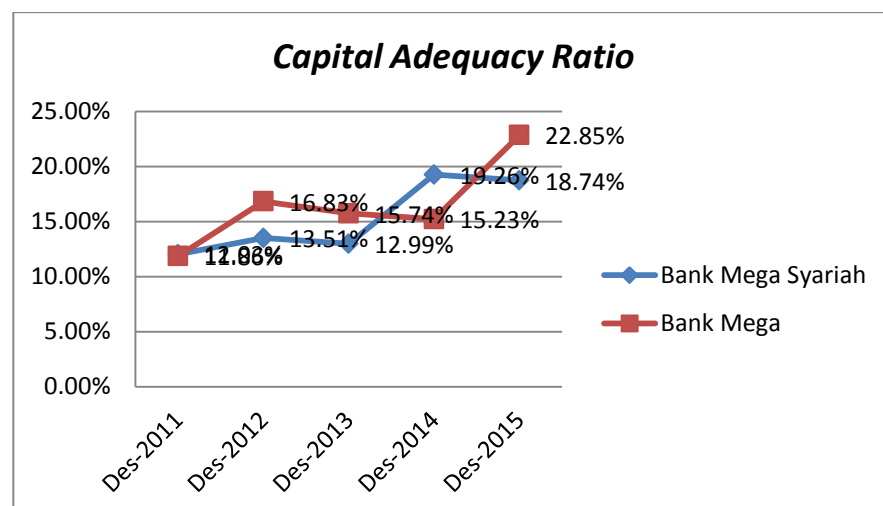
Hal ini menunjukkan dari tahun 2011 sampai 2015 rasio NIM PT Mega Tbk dan PT Mega Syariah cenderung mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai NIM diatas, kinerja PT Mega Syariah lebih baik daripada PT Mega Tbk. Karena Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan

bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meskipun nilai NIM PT Bank Mega Tbk lebih rendah dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri, tetapi nilai NIM PT Mega Tbk tersebut masih dalam batas aman sesuai ketentuan BI yaitu harus berada diatas 2%.

Rasio permodalan digunakan untuk menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank For International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).<sup>22</sup>

#### Gambar 1.4

#### Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah tahun 2011-2015



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

<sup>22</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, hlm 31

Berdasarkan gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Nilai rasio CAR PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2011 sebesar 12,03%, 2012 sebesar 13,51%, 2013 sebesar 12,99%, 2014 sebesar 19,26%, 2015 sebesar 18,74%. Sedangkan nilai untuk PT Bank Mega Tbk pada tahun 2011 sebesar 11,86%, 2012 sebesar 16,83%, 2013 sebesar 15,74%, 2014 sebesar 15,23%, 2015 sebesar 22,85%.

Hal ini menunjukkan dari tahun 2011 sampai 2015 rasio CAR PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah cenderung mengalami fluktuasi. Namun nilai CAR PT Bank Mega dan PT Bank Mega Tbk masih tergolong baik, karena nilai CAR diatas masih memenuhi standar yang ditentukan oleh BI yakni masih berada diatas 8%.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti memilih PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah sebagai objek penelitian karena merupakan bank milik pemerintah yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah secara penuh serta PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah memiliki waktu berdiri dan operasional yang relative hampir sama dibandingkan dengan bank syariah dan bank konvensional lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kinerja bank umum syariah yang akan dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan judul “PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT PT BANK MEGA Tbk dengan PT BANK MEGA SYARIAH Periode Tahun 2009-2016”.



## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

#### a. *Non Performing Loan* (NPL)

Dari data gambar 1.1 diatas rasio kualitas aktiva produktif *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir antara PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah, hal ini menunjukkan kurangnya pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi.

#### b. *Return On Equity* (ROE)

Dari data gambar 1.2 diatas rasio rentabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE), yang mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir antara PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah, hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income.

#### c. *Net Interest Margin* (NIM)

Dari data gambar 1.3 diatas rasio rentabilitas yaitu *Net Interest Margin* (NIM), yang mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir antara PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah, hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dari data gambar 1.4 diatas rasio permodalan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir antara PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah, hal ini menunjukkan, bank tersebut harus dapat meningkatkan pengelolaan modal yang dimiliki bank yang didasarkan pada penyediaan modal minimum bank.

2. Batasan Masalah

- a. Objek dalam penelitian ini adalah PT Mega Syariah dan PT Bank Mega Tbk.
- b. Rasio-rasio yang dipergunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dibatasi pada rasio NPL, ROE, NIM dan CAR.
- c. Periode yang diambil dalam penelitian PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah ini yaitu laporan keuangan triwulan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016.

**C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan *Non Performing Loan (NPL)* pada PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah?
2. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan *Return On Equity (ROE)* pada PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah?

3. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah?
4. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan *Non Performing Loan* (NPL) PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah periode tahun 2009-2016.
2. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan *Return On Equity* (ROE) PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah periode tahun 2009-2016.
3. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah periode tahun 2009-2016.
4. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah periode tahun 2009-2016.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan acuan secara teoritis serta menambah khasanah ilmiah terutama di bidang lembaga keuangan.

### **2. Kegunaan Praktis.**

#### **a. Bagi lembaga.**

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah. untuk memberikan kontribusi bagi lembaga dalam mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengambil kebijakan dalam usaha untuk meningkatkan dan meraih segmen konsumen yang lebih besar.

#### **b. Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan.

#### **c. Bagi Stakeholder**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal

dan menyimpan uangnya (menabung) pada PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah.

## **F. Penegasan Istilah**

### 1. Secara Konseptual

#### a. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio perbandingan kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.<sup>23</sup>

#### b. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return*

---

<sup>23</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*,...hlm 161

yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.<sup>24</sup>

*Return On Equity* (ROE) sangat penting bagi pemilik bank, karena mereka akan mengukur kecakapan dan kemampuan manajer bank dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Manajer yang mampu meningkatkan *Return On Equity* (ROE) berarti manajer bank itu mampu dan cakap mengelola dana-dana yang dikuasai bank bersangkutan. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan nilai saham bank itu. Standart ROE menurut peraturan Bank Indonesia adalah minimal 12%.<sup>25</sup>

c. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>26</sup> Menurut standart ketentuan

---

<sup>24</sup> Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

<sup>25</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, hlm. 46

<sup>26</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*,..... hlm 72

Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.<sup>27</sup>

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio permodalan digunakan untuk menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank For International Stattements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).<sup>28</sup>

2. Penegasan Operasional

a. *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{totalNPL}}{\text{totalpembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{totalmodalinti (rata - rata)}} \times 100\%$$

c. *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dengan rumus:

$$NIM = \frac{II - IE}{AIEA} \times 100\%$$

Dimana:

II = *Interest Income*, yaitu pendapatan bunga bank yang diperoleh

---

<sup>27</sup>Astohar, 2012, Peran NIM dalam Memperkuat Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Vol 1 No 1*, STIE Totalwin Semarang.

<sup>28</sup>Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, hlm 31

IE = *Interest Expensens*, yaitu biaya bunga bank yang menjadi beban

AIEA = *Average Interest Earning Assets*, yaitu rata-rata aktiva produktif yang digunakan.

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

## G. Sistematika Skripsi

Pembahasan laporan penelitian atau skripsi dibagi menjadi:

### 1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Skripsi.

### 2. BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Diskripsi Teori, Penelitian terdahulu, Kerangka Konseptual/kerangka berfikir penelitian dan Hipotesis Penelitian.

### 3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Rancangan Penelitian, Populasi, Sampel dan Sampling, Sumber Data, Variabel Dan Skala Pengukuran, Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.



#### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Diskripsi Data hasil penelitian dan Pengujian Hipotesis.

#### 5. BAB V: PEMBAHASAN

Pembahasan yang berisi tentang perbandingan kinerja keuangan dari PT Bank Mega Tbk dengan PT Bank Mega Syariah dengan rasio-rasio yang ada dalam laporan keuangan masing-masing bank.

#### 6. BAB VI: PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, dan saran.